

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasien jatuh adalah kejadian yang paling umum dilaporkan di rumah sakit. Kejadian jatuh selama masa perawatan masih menjadi kekhawatiran bagi institusi pelayanan kesehatan meski telah adanya implementasi dengan berbagai penyempurnaan strategi. Kejadian jatuh adalah insiden keselamatan pasien paling mengkhawatirkan yang berdampak pada cedera dan kematian (LeLaurin & Shorr, 2020). Dampak yang terjadi jika mengalami risiko jatuh yaitu menyebabkan disabilitas jangka panjang pada anak-anak, termasuk gangguan mobilitas dan perkembangan. Cedera akibat jatuh menimbulkan beban ekonomi yang signifikan bagi sistem kesehatan, terutama di negara-negara dengan sumber daya terbatas (Nursalam, 2022).

World Health Organization (WHO, 2023) menyatakan bahwa setiap tahun, diperkirakan terdapat 684.000 kematian akibat jatuh secara global, menjadikannya penyebab kedua tertinggi kematian akibat cedera tidak disengaja. Lebih dari 80% kematian ini terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Sekitar 37,3 juta kejadian jatuh yang cukup parah hingga memerlukan perhatian medis terjadi setiap tahun. Wilayah Asia dan Afrika memiliki tingkat kejadian jatuh yang tinggi pada anak-anak, dengan Asia mencatat rata-rata 1.036 kejadian per 100.000 anak dan Afrika 786 per 100.000 anak. Nigeria menunjukkan bahwa anak-anak usia 0–5 tahun tiga kali lebih mungkin mengalami jatuh di dalam atau sekitar bangunan, dengan 42,6% mengalami fraktur tengkorak, sementara itu Korea Selatan dari 18.119 pasien anak yang dirawat di rumah sakit, terdapat 82 kejadian jatuh, dengan tingkat insiden 4,5 per 1.000 pasien. Kejadian jatuh pada pasien selama menjalani rawat inap di rumah sakit sekitar 2 % dan sekitar satu dari empat insiden jatuh mengakibatkan cedera, dengan 10% di antaranya mengakibatkan cedera serius (LeLaurin & Shorr, 2020).

Indonesia dalam penelitian di wilayah kerja Puskesmas Berakit pada tahun 2021 mencatat bahwa prevalensi cedera pada anak usia toddler (1–3 tahun) meliputi

cedera umum (8,9%), kecelakaan tenggelam (20,6%), fraktur tulang (2,6%), luka bakar (5,3%), kemasukan benda asing (9,7%), cedera tak terduga (8,7%), dan keracunan (10,26%). Penelitian ini menekankan pentingnya pengawasan orang tua dalam mencegah cedera pada anak (Gusrianti, *et al.*, 2021).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan beberapa strategi untuk mencegah jatuh pada anak-anak dengan cara memberikan edukasi kepada orang tua tentang risiko jatuh dan cara mencegahnya di rumah, ciptakan lingkungan yang aman dengan cara mendesain ulang perabotan anak, memasang pelindung jendela, dan memastikan area bermain aman. Upaya lainnya yaitu membuat kebijakan dan regulasi dengan cara menetapkan standar keselamatan untuk peralatan anak dan lingkungan tempat tinggal (WHO, 2023).

Berdasarkan Standar Akreditasi Rumah Sakit Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor hk.01.07/menkes/1596/2024 dan Permenkes No 11 Tahun 2017 Tentang Keselamatan Pasien mengatur tentang keselamatan pasien di fasilitas pelayanan kesehatan. Sasaran Keselamatan Pasien sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tercapainya mengurangi risiko cedera pasien akibat terjatuh. Insiden pasien jatuh dapat diminimalisir dengan melakukan asesmen awal saat pasien masuk untuk melakukan perawatan, jika terjadi perubahan kondisi maka harus dilakukan asesmen lanjut. Biasanya pada pasien dewasa dilakukan penghitungan untuk menentukan skala risiko jatuh menggunakan “*Morse Fall Scale*”, dan pada anak dan bayi menggunakan “*Humpty Dumpty Scale*”. Peran perawat dalam hal pencegahan risiko jatuh salah satunya dengan intervensi keperawatan pencegahan jatuh. Intervensi ini diharapkan mampu menurunkan risiko jatuh pada bayi yang terjadi akibat perubahan kondisi fisik maupun psikologis. Dalam penerapan pencegahan jatuh diharapkan kejadian jatuh dari tempat tidur bisa menurun. Perawatan untuk pasien risiko jatuh bisa dilakukan dengan pemasangan gelang khusus pada pasien (Nugraheni *et al.*, 2021).

Anak-anak di bawah usia 5 tahun sangat rentan terhadap cedera akibat jatuh, terutama karena perkembangan motorik yang masih berlangsung dan lingkungan

yang tidak aman. Setiawati (2021) menjelaskan bahwa faktor yang berhubungan dengan risiko jatuh pada anak yaitu usia, jenis kelamin, riwayat jatuh sebelumnya, status gizi, gangguan perkembangan motorik atau neurologis, dan gangguan penglihatan atau pendengaran, serta lingkungan tidak aman.

Riwayat jatuh pada balita merupakan indikator risiko yang kuat terhadap kejadian jatuh berikutnya. Oleh karena itu, balita dengan riwayat jatuh harus dimasukkan dalam kelompok berisiko tinggi dan memerlukan pengawasan serta intervensi pencegahan lebih intensif (Setiawati, 2021). Belum ada penelitian yang spesifik hubungan antara riwayat jatuh dengan tingkat risiko jatuh pada balita, akan tetapi berdasarkan hasil penelitian Gultom *et al.* (2023) ditemukan adanya riwayat jatuh dengan risiko jatuh dengan *p-value* = 0,000. Setiawati (2021) menjelaskan bahwa anak mengalami riwayat jatuh sekitar 64%. Lan *et al.* (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa faktor risiko yang terkait dengan cedera akibat jatuh pada anak-anak berusia 0-18 tahun salah satunya yaitu riwayat jatuh.

Hyeyeong dan Hyunju (2024) dalam penelitiannya yang dilakukan di Korea menunjukkan bahwa anak yang mengalami riwayat jatuh terjadi pada usia > 1 tahun dan sebagian besar kasus tidak mengalami kerusakan atau memar. Lebih banyak kasus ditemukan di mana jatuh terjadi dua hari setelah rawat inap di musim dingin dan musim panas daripada pada hari atau hari setelah rawat inap, yang merupakan perbedaan yang signifikan secara statistik. Selain itu, prevalensi jatuh lebih tinggi antara pukul 8 pagi dan 4 sore, dan ketika tidak ada pengasuh yang hadir.

Faktor lainnya yaitu status gizi. Status gizi anak memiliki hubungan erat dengan risiko jatuh pada balita. Anak yang mengalami gizi kurang dan buruk memiliki daya tahan otot, keseimbangan, dan koordinasi yang lebih rendah, yang semuanya meningkatkan kemungkinan terjadinya jatuh. Status gizi yang baik mendukung perkembangan motorik kasar yang optimal, yang penting untuk keseimbangan dan koordinasi tubuh anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pengasuh untuk memastikan anak mendapatkan asupan gizi yang cukup dan seimbang (Setiawati, 2021). Belum ada penelitian yang spesifik hubungan antara status gizi dengan

tingkat risiko jatuh pada balita, akan tetapi berdasarkan hasil penelitian Gultom *et al.* (2023) ditemukan adanya status gizi dengan risiko jatuh dengan *p-value* = 0,000. Hijjah (2024) dalam penelitiannya ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan balita usia 1-3 tahun. Balita dengan kurang gizi dapat mengalami lemah otot, keterlambatan perkembangan motorik kasar misalnya: berjalan, berdiri dan masalah keseimbangan. Hal ini membuat mereka lebih rentan untuk jatuh saat melakukan aktivitas fisik.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 10 anak balita yang dirawat di Ruang Ar'rohmah RSUD Aulia Pandeglang dengan menggunakan *Humpty Dumpty Scale* didapatkan 6 anak dengan risiko tinggi mengalami jatuh yang disebabkan oleh anak dengan usia < 3 tahun, jenis kelamin laki-laki, anak dengan dehidrasi, anoreksia, pusing dan gangguan saluran pernafasan, pernah mengalami riwayat jatuh dari tempat tidur dan jatuh saat bermain juga anak diberi pengobatan sedatif, antidepresan, pencahar, diuretic dan narkose, jika dilihat dari status gizi anak, dari 6 anak tersebut didapatkan 3 diantaranya dengan status gizi kurang, 1 diantaranya dengan status gizi lebih dan 1 diantaranya dengan status gizi normal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk menganalisis “Hubungan Riwayat Jatuh dan Status Gizi dengan Tingkat Risiko Jatuh pada Anak Balita di Ruang Ar'rohmah RSUD Aulia Pandeglang”.

1.2 Rumusan Masalah

Anak yang jatuh adalah kejadian yang paling umum dilaporkan di rumah sakit. Dampak yang terjadi jika mengalami risiko jatuh yaitu menyebabkan disabilitas jangka panjang pada anak-anak, termasuk gangguan mobilitas dan perkembangan. Cedera akibat jatuh menimbulkan beban ekonomi yang signifikan bagi sistem kesehatan, terutama di negara-negara dengan sumber daya terbatas. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 10 anak balita yang dirawat di Ruang Ar'rohmah RSUD Aulia Pandeglang dengan menggunakan *Humpty Dumpty Scale* didapatkan 6 anak dengan risiko tinggi mengalami jatuh yang disebabkan oleh

beberapa faktor diantaranya yaitu adanya riwayat jatuh dan status gizi kurang dan lebih.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan riwayat jatuh dan status gizi dengan tingkat risiko jatuh pada anak balita di Ruang Ar'rohmah RSUD Aulia Pandeglang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan riwayat jatuh dan status gizi dengan tingkat risiko jatuh pada anak balita di Ruang Ar'rohmah RSUD Aulia Pandeglang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik anak meliputi umur dan jenis kelamin anak balita di Ruang Ar'rohmah RSUD Aulia Pandeglang.
2. Mengetahui distribusi frekuensi riwayat jatuh pada anak balita di Ruang Ar'rohmah RSUD Aulia Pandeglang.
3. Mengetahui distribusi frekuensi status gizi pada anak balita di Ruang Ar'rohmah RSUD Aulia Pandeglang.
4. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat risiko jatuh pada anak balita di Ruang Ar'rohmah RSUD Aulia Pandeglang.
5. Mengetahui hubungan antara riwayat jatuh dengan tingkat risiko jatuh pada anak balita di Ruang Ar'rohmah RSUD Aulia Pandeglang.
6. Mengetahui hubungan antara status gizi dengan tingkat risiko jatuh pada anak balita di Ruang Ar'rohmah RSUD Aulia Pandeglang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan manfaat signifikan bagi masyarakat, terutama kepada orang tua yang anaknya pernah dirawat di Rsud Aulia Pandeglang, guna mengenai

pentingnya menjaga status gizi agar anak terhindar dari risiko kelemahan fisik. Selain itu, dapat menjadi dasar bagi orang tua dan pengasuh dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi anak.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian jatuh pada anak balita, khususnya terkait dengan riwayat jatuh dan status gizi dan dapat digunakan sebagai materi pembelajaran dan sumber referensi dalam pengembangan materi pembelajaran di bidang kesehatan anak, nutrisi, dan keselamatan pasien untuk siswa di berbagai tingkat pendidikan.

1.4.3 Manfaat Bagi Profesi

Penelitian ini dapat digunakan oleh tenaga medis, khususnya di rumah sakit, untuk mengidentifikasi anak-anak dengan risiko tinggi jatuh sehingga dapat diberikan pencegahan dan penanganan yang tepat dan meminimalisir risiko jatuh di rumah sakit.

1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti dapat berkontribusi dalam ilmu pengetahuan dan memperkaya literatur ilmiah di bidang kesehatan anak, status gizi dan keselamatan pasien. melalui proses penelitian ini, peneliti dapat menambah kompetensi dan wawasan dalam merancang, melaksanakan dan menganalisis sehingga meningkatkan profesionalisme dalam bidang akademik.